

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM ACCELERATED INSTRUCTION* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SD

Nurfadhilah Umar

Email: nurfadhilahumar5@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* terhadap hasil belajar matematika siswa. Penelitian ini bertujuan (1) Mengetahui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV SD ; (2) Mengetahui gambaran hasil belajar matematika siswa kelas IV SD ; (3) Mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Experiment Desain*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar matematika. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 30 siswa yang dipilih dengan menggunakan metode *probability sampling* yang dilakukan dengan cara *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen (IVA) dan kelas kontrol (IVB). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, tes dan dokumentasi. Data dikumpulkan dari pemberian *pretest*, *treatment* dan *posttest* kemudian dianalisis secara statistik deskriptif dan statistik inferensial menggunakan uji statistik nonparametrik yaitu uji *wilcoxon signed ranks test* dan uji *mann whitney* dengan menggunakan sistem *Statistical Package For Sosial Science (SPSS)* versi 25.0. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) dengan penerapan pembelajaran konvensional. Hasil analisis uji *mann whitney* nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan hasil *Sig. (2-tailed) < 0,05* yang berarti terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Inpres 6/80 Pammusureng Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Team Accelerated Instruction* dan hasil belajar

ABSTRACT

The background of this research is to see the effect of the Team Accelerated Instruction type cooperative learning model on student mathematics learning outcomes. This research aims to (1) Know the implementation of the Team Accelerated Instruction type cooperative learning model in mathematics subjects of grade IV elementary school students; (2) Know the overview of mathematics learning outcomes in grade IV elementary school students; (3) Know the influence of the Team Accelerated Instruction (TAI) type cooperative learning model on mathematics learning outcomes of grade IV elementary school students. The research approach used is a quantitative approach with Quasi Experiment Design research type. The independent variable in this study is the Team Accelerated Instruction (TAI) type cooperative learning model while the dependent variable is the mathematics learning outcomes. The number of samples in this study was 30 students selected using probability sampling method conducted by simple random sampling. The study used two classes: the experiment class (IVA) and the control class (IVB). The data collection techniques used in this study are observations, tests, and documentation. Data collected from pretest, treatment, and posttest were then analyzed statistically descriptive and inference statistics using nonparametric statistical tests i.e. Wilcoxon signed ranks test and Mann Whitney test using Statistical Package For Social Science (SPSS) system version 25.0. The results of this study showed a significant difference in learning outcomes between the implementation of the Team Accelerated Instruction (TAI) type cooperative learning model and the application of conventional learning. The results of the Mann Whitney test analysis of experiment class posttest scores and control classes showed Sig results. (2-tailed) < 0.05 which means there is an influence on the implementation of the Team Accelerated Instruction (TAI) type cooperative learning model on mathematics learning outcomes of grade IV students of SD Inpres 6/80 Pammusureng, Bontocani Sub-district, Bone district.

Keywords: *The Team Accelerated Instruction Learning Model and Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Pendidikan sudah menjadi kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu. Pendidikan berperan penting dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya sebab kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia dan sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikan.

Mutu pendidikan sangat perlu untuk diperhatikan. Untuk membangun masyarakat yang terdidik, masyarakat yang cerdas, maka mau tidak mau harus merubah paradigma dan sistem pendidikan dengan menata kembali menjadi lebih baik. Untuk mencapai ke arah pendidikan yang lebih baik tidak terlepas dari proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dan guru.

Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada peserta didik untuk berpikir aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Terutama dalam hal pengembangan kurikulum, guru harus memiliki kemampuan yang lebih agar dapat menyelaraskan antara kurikulum dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Hal penting dari proses pembelajaran adalah kegiatan dalam menanamkan makna belajar dari pembelajaran agar hasil belajar bermanfaat untuk kehidupannya pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Menurut Karim (2017) hasil belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan relative tetap. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar atau prestasi belajar peserta didik. Salah satu cara untuk membuat pembelajaran dirasakan bermakna oleh peserta didik adalah dengan menerapkan pembelajaran yang aktif.

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu bidang yang memiliki peranan penting dalam perkembangan teknologi dan pendidikan. Susanto (2014) menjelaskan matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Matematika adalah ilmu yang universal, maka sebaiknya matematika disampaikan secara baik dan terstruktur agar siswa mampu menguasai materi-materi pelajaran yang masih dianggap sulit. Namun, tak jarang guru hanya mengajar dengan menggunakan metode ceramah tanpa dipadukan dengan model pembelajaran yang dapat menunjang hasil belajar yang lebih baik. Metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar terkesan konvensional dan monoton atau terpusat hanya pada guru saja sehingga dalam kenyataan yang ada hasil belajar Matematika masih rentan karena belum mencapai target yang diinginkan secara memadai sebab siswa sulit dalam memahami materi pelajaran.

Suatu penelitian yang dilakukan di beberapa negara yaitu *Trend in International Mathematics And Science Study* (TIMSS) yang berkaitan dengan pencapaian belajar matematika dalam bidang Matematika dan Sains, Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadi objek TIMSS pada empat periode terakhir. Hasil Studi TIMSS terbaru pada tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 44 dari 49 Negara dengan skor rata-rata yang diperoleh 397 dari skor rata-rata Internasional 500. Hasil studi ini menunjukkan hasil belajar matematika peserta didik SD berada pada tingkat rendah (low). Hasil belajar matematika peserta didik di Indonesia masih dibawah Internasional seperti yang dilansir oleh TIMSS. Masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam pembelajaran matematika sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik. Peserta didik dalam mengikuti pembelajaran matematika tidak bisa hanya dengan mendengarkan panduan guru saja. Sebagian besar diantara peserta didik ketika belajar perlu bimbingan khusus dari guru. Hal ini tentu menyulitkan guru jika dari

sekian banyaknya peserta didik harus dihadapi satu per satu agar mereka dapat memahami materi pelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka pada penelitian ini, dipilih model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI). Model pembelajaran ini dipilih sebab model pembelajaran TAI dapat membantu guru menghadapi kesulitan belajar individual yang dialami oleh peserta didik. Dengan menggunakan model pembelajaran TAI peserta didik yang kurang mampu dalam pembelajaran individual akan terbantu dengan teman sekolompoknya.

Menurut Slavin (2005) model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* (TAI) merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. TAI dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Ciri khas dari model pembelajaran ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pelajaran yang sudah disiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggungjawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Adapun penelitian ini berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD. Sebagaimana penelitian Liviyanti (2017) yang dilakukan pada kelas V dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model *Team Accelerated Instruction* (TAI) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Demikian juga Permana (2013) yang dilakukan pada kelas IV menunjukkan pula bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* terhadap hasil belajar matematika siswa. Sebagaimana penelitian Liviyanti dan Permana yang dilaksanakan terdapat perbedaan yaitu perbedaan pada jenjang kelas. Melihat kedua hasil penelitian tersebut dilakukan pada jenjang kelas V dan VI sehingga pada penelitian ini ingin melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* terhadap hasil belajar matematika pada jenjang kelas IV.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction*

Metode *Team Accelerated Instruction* (TAI) atau lazim juga disebut dengan istilah *Team Assisted Individualization* dikembangkan oleh Slavin. “TAI memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individu berkaitan dengan kemampuan peserta didik maupun pencapaian prestasi peserta didik” (Imam, 2019:176). Tipe ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik secara individual. Oleh karena itu, kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah.

Pembelajaran matematika diperlukan metode yang mampu mengaktifkan siswa dengan membimbing siswa menemukan konsep, prinsip ataupun prosedur untuk dirinya sendiri dan memodifikasi penemuannya dengan teman serta guru. Artinya terdapat kombinasi antara pembelajaran individu dengan pembelajaran

kooperatif. Sehubungan dengan itu, Slavin (Fathurrohman, 2017: 73) mengatakan bahwa “Model pembelajaran kooperatif tipe TAI juga melihat siswa untuk bersosialisasi dengan baik, dan ditemukannya adanya pengaruh positif hubungan dan sikap terhadap siswa yang terlambat akademis”.

Kebanyakan guru dan siswa berpandangan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang membuat siswa hanya bergantung dengan kelompoknya. Tapi tidak demikian dengan *Team Accelerated Instruction* (TAI). Sebab *Team Accelerated Instruction* (TAI) adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran individu dengan kelompok. Mutia (2016) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif ini mengkombinasikan pembelajaran individu dan kelompok. Kombinasi pengajaran berpusat pada siswa dan kerja secara kelompok akan membuat siswa menjadi lebih kreatif, saling membantu dalam mencari pemecahan masalah yang diberikan oleh guru dan dituntut untuk aktif dalam mengikuti setiap kegiatan dalam pembelajaran. Pembelajaran TAI memotivasi siswa untuk membantu anggota kelompoknya sehingga tercipta semangat dalam sistem kompetisi dengan sedikit menonjolkan peran individu tanpa mengorbankan aspek kooperatif. Dalam pembelajaran TAI, pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran TAI siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan yang beragam. Masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang dan ditugaskan untuk menyelesaikan materi pembelajaran tertentu.

1. Komponen-komponen Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI)

Mutia (2016) mengemukakan komponen-komponen TAI sebagai berikut :

- a. Tim
Para siswa dalam TAI dibagi ke dalam tim-tim yang beranggotakan 4 sampai 5 orang.
- b. Tes Penempatan
Siswa diberi *placement test* pada permulaan untuk ditempatkan pada tingkat yang sesuai dalam program individual berdasarkan hasil tes dan nilai semester peserta didik pada bidang tertentu.
- c. Materi-materi Kurikulum
Guru menyiapkan materi-materi kurikulum individual dalam kelompok kecil.
- d. Kelompok Pengajaran
Guru memberikan materi secara singkat untuk mengenalkan konsep-konsep utama kepada para siswa. Pelajaran tersebut dirancang untuk membantu para siswa memahami hubungan antara pelajaran matematika yang mereka kerjakan dengan soal-soal yang sering ditemui dan juga merupakan soal-soal dalam kehidupan nyata. Secara umum, para siswa tersebut menerima pengenalan konsep-konsepnya dalam pengajaran sebelum mereka mengerjakan soal-soal tersebut dalam unit-unit individual. Sementara guru bekerja bersama kelompok pengajaran, siswa-siswa lainnya melanjutkan pengerjaan unit-unit individual mereka dalam timnya masing-masing.
- e. Belajar Kelompok
Siswa mengerjakan unit matematika individual dengan membentuk kelompok. Siswa mengerjakan soal dengan bantuan tim sebelum meminta bantuan

kepada guru. Tiap siswa mengerjakan dua soal pertama dalam latihan kemampuannya sendiri. Apabila siswa tersebut telah mengerjakan soal kemampuan pertama dengan jawaban benar lebih banyak maka boleh melanjutkan ke latihan kemampuan berikutnya. Para siswa yang menghadapi masalah pada tahap ini didorong untuk meminta bantuan dari timnya sebelum meminta bantuan dari guru.

f. Skor Tim dan Rekognisi

Tim Pada tiap akhir siklus, guru menghitung jumlah skor tim. Skor ini didasarkan pada jumlah rata-rata unit yang bisa dicakupi oleh tiap anggota tim dan jumlah tes-tes unit yang berhasil diselesaikan dengan akurat. Kriteria yang tinggi ditetapkan bagi sebuah tim untuk menjadi Tim Super, Kriteria Sedang untuk menjadi Tim Sangat Baik, dan kriteria minimum untuk menjadi Tim Baik.

g. Unit Seluruh Kelas

Guru memberikan materi kepada seluruh siswa pada akhir pembelajaran sebagai refleksi.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI)

Model-model pembelajaran *team accelerated instruction* adalah sebagai berikut :

- a. Guru memberikan materi pelajaran kepada peserta didik untuk dipelajari secara individual.
- b. Guru memberikan kuis secara individual untuk mendapatkan skor awal.
- c. Membentuk kelompok-kelompok kecil yang heterogen tapi harmonis berdasarkan nilai *placement test* dan nilai ulangan sebelumnya. Anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang.
- d. Guru memberikan materi secara singkat selama 10-15 menit pada pelajaran pertama untuk mengenalkan konsep-konsep utama kepada para siswa dan setiap kegiatan pembelajaran berkelompok di kelas, guru memberikan pengajaran ke beberapa kelompok untuk membantu belajar siswa bila diperlukan.
- e. Setiap kelompok siswa mendapatkan materi-materi yang sama untuk setiap anggota kelompoknya namun mendapatkan LKPD yang berbeda. Materi-materi kurikulum tersebut berisikan halaman panduan mengenai konsep-konsep yang telah diperkenalkan oleh guru dan soal-soal latihan kemampuan.
 - 1) Para siswa membaca halaman panduan mereka dan meminta teman satu tim atau guru membantu bila diperlukan.
 - 2) Memulai mengerjakan latihan kemampuan yang pertama dalam unit mereka.
 - 3) Tiap siswa mengerjakan beberapa soal pertama dalam latihan kemampuannya sendiri. Apabila soal-soal tersebut telah dijawab dan jawaban yang benar lebih banyak dari yang salah, siswa boleh melanjutkan ke latihan kemampuan berikutnya.
 - 6) Guru mengecek pemahaman siswa tentang materi pembelajaran dan membahas materi yang kurang dipahami siswa menjelang akhir pembelajaran.
 - 7) Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa.

- 8) Guru memberi penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor berikutnya.

3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI)

Menurut Hidayat kelebihan model pembelajaran TAI adalah : 1). Memotivasi peserta didik dalam belajar, 2). Melatih peserta didik unyuk bekerja secara berkelompok dan membangun kekompakan, 3). Menumbuhkan rasa tanggungjawab bersama serta individual dalam memecahkan masalah, 4). Membantu peserta didik yang lemah dalam memahami materi. Adapun kelemahannya yaitu :

- 1). Membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mempersiapkan pembelajaran dan saat pelaksanaannya, 2). Tidak semua materi dapat disampaikan dengan model ini.

Hasil Belajar

Proses belajar selalu berkaitan dengan hasil belajar. Setelah adanya proses belajar maka yang diharapkan adalah ada hasil belajar yang didapatkan seseorang. Sani (2019:38) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan perilaku atau kompetensi (sikap, pengetahuan, keterampilan) yang diperoleh siswa setelah melalui aktivitas belajar”. Ciri dari hasil belajar adalah perubahan.

Menurut Supardi (2015) hasil belajar merupakan tahap pencapaian actual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku meliputi kebiasaan, sikap dan penghargaan. Selanjutnya Rusman (2017:67) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik”. Jenis perilaku yang diharapkan muncul setelah mengikuti sebuah kegiatan belajar adalah perilaku kognitif, perilaku afektif dan perilaku psikomotor. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada ranah kognitif (pengetahuan).

Berdasarkan taksonomi Bloom (Sumantri, 2015), aspek kognitif terdiri atas enam tingkat yaitu: pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (syntethesis), dan evaluasi (evaluation). Tingkatan tersebut dikenal dengan ranah kognitif C1 sampai dengan C6. Namun, hasil belajar pada ranah kognitif yang dilihat dalam penelitian ini dibatasi pada tingkatan C2 dan C3 yaitu tingkatan pemahaman dan penerapan. Supardi (2015) menjabarkan kegiatan belajar yang menunjukkan kedua tingkatan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Pemahaman

Kegiatan belajar yang menunjukkan pemahaman antara lain: mengungkapkan gagasan, menceritakan kembali, mendeskripsi dengan kata-kata sendiri, menjelaskan gagasan pokok, membedakan, dan membandingkan. Kata kerja operasional yang menunjukkan tingkatan pemahaman yaitu menjelaskan, mencirikan, membandingkan, menghitung, mengemukakan, menyimpulkan, merangkum, dan menjabarkan.

2. Penerapan

Kegiatan belajar yang menunjukkan penerapan antara lain: menggunakan istilah atau konsep, memecahkan suatu masalah, menghitung kebutuhan,

melakukan percobaan, membuat bagan/grafik, merancang strategi, dan membuat peta. Kata kerja operasional yang menunjukkan tingkat penerapan yaitu mengurutkan, menentukan, menerapkan, menyesuaikan, membangun, menggali, mengoperasikan, menyusun, mengaitkan, memecahkan, dan melakukan.

Tabel 1 Pengkategorian Hasil Belajar Siswa dengan KKM kelas IV SD Inpres 6/80 Pammusureng Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone yaitu 70

Interval Nilai	Kategori
90 – 100	Sangat Baik
80 – 89	Baik
70 – 79	Cukup
60 – 69	Kurang
0 – 59	Sangat Kurang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data hasil penelitian akan dianalisis secara kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah disiapkan.. jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Pada penelitian ini menggunakan du akelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel terikat (*dependent variable*) yang mendapat pengaruh dari variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat pada penelitian ini yaitu hasil belajar siswa yang diberi symbol Y sedangkan variabel bebasnya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) yang diberi symbol Y.

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini dipilih karena pada penelitian ini menggunakan du akelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sebelum kedua kelas diberikan perlakuan maka terlebih dahulu diberikan *pretest* yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah diberikan *pretest* maka diberikan perlakuan pada kedua kelas. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) sedangkan pada kelas kontrol diberikan perlakuan dengan pembelajaran konvensional. Setelah masing-masing kelas diberikan perlakuan maka tahap terakhir adalah diberikan *posttes* untuk mengetahui kemampuan akhir siswa. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Inpres 6/80 Pammusureng Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone berjumlah 40 orang. Cara pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Hal ini dilakukan karena anggota populasi bersifat homogen.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes, observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan.

Pertemuan pertama pemberian *pretest*, pertemuan kedua dan ketiga pemberian *treatment* dan pertemuan keempat pemberian *posttest*. Masing-masing pertemuan dilakukan dengan 2 x 35 menit. Pada penelitian ini untuk kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI).

Tabel 2 Kategori Keterlaksanaan Model Pembelajaran

Skor	Kategori
< 20 %	Sangat kurang efektif
21% - 40%	Kurang efektif
41% - 60 %	Cukup efektif
61% - 80%	Efektif
81% - 100%	Sangat efektif

Sumber : Arikunto, 2013

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Statistik deskriptif, adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggunakan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum/ tidak melakukan generalisasi. Pada penelitian ini, analisis data statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres 6/80 Pammusureng Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone melalui hasil *pretest* dan *posttest*. Data hasil belajar siswa antara lain nilai maksimum, nilai minimum, mean, modus, median, standar deviasi, dan variansnya. Data *pretest* dan *posttest* diolah pada sistem *Statistical Package for Social Science* (SPSS) 22.0.

Analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian. Namun sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu uji prasyarat data yakni uji normalitas menggunakan *Shapiro Wilk* untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal. Data dikatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Namun pada penelitian ini ada data yang tidak berdistribusi normal yaitu data *pretest* kelas kontrol dengan nilai signifikansi sebesar $0,040 < 0,05$ sehingga data perlu diuji dengan menggunakan uji nonparametrik menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dan uji *Mann Whitney* untuk menguji hipotesis.

Selanjutnya adalah uji hipotesis dengan menggunakan uji *Mann Whitney* sebagai alternatif pengganti uji *T-Paired*. Analisis pada penelitian ini menggunakan program statistik yaitu *IBM SPSS Statistic Version 25.0*. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini yaitu Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka hipotesis diterima dan jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka hipotesis ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tiga hal antara lain yang pertama, untuk mengetahui gambaran hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, kedua untuk mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI), dan ketiga untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD.

Langkah awal yang dilakukan adalah menguji validitas instrument soal (*pretest* dan *posttest*), validitas yang digunakan adalah validitas isi untuk menguji instrumen penelitian sebelum digunakan dan dilanjutkan dengan pemberian *treatment* melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD. Validitas isi dilakukan oleh dosen yang ahli dalam bidangnya yaitu Pak Bahar, S.Pd.,M.Pd dan Pak Agus Salim Jauhari, S.Pd.,M.Pd. Pada penelitian ini dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama pemberian *pretest*, pertemuan kedua dan ketiga pemberian *treatment* dan pertemuan keempat pemberian *posttest*. Masing-masing pertemuan dilakukan dengan 2 x 35 menit. Adapun hasil penelitian yang lebih rinci akan diuraikan sebagai berikut :

1. Gambaran Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI)

Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas IV SD Inpres 6/80 Pammusureng Kec. Bontocani Kab. Bone dengan model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* (TAI) pada pelajaran matematika diperoleh gambaran proses pembelajaran selama empat kali pertemuan. mengajar di kelas tersebut dan aktivitas siswa.

Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) pada mata pelajaran matematika di kelas eksperimen memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 3 Deskripsi Lembar Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction*

No	Aspek yang diamati	Skor	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1	Guru membagikan materi pembelajaran kepada masing-masing individu dalam setiap kelompok	3	3
2	Guru memberikan kuis atau pretest kepada peserta didik untuk mengukur kemampuan masing-masing peserta didik.	3	1
3	Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok dengan jumlah 4-5 orang secara heterogen	3	3

4	Guru menjelaskan materi secara singkat	3	3
5	Guru membagikan LKPD kepada peserta didik dengan soal yang berbeda pada masing-masing anggota kelompok	3	3
6	Peserta didik mengerjakan LKPD masing-masing	3	3
7	Guru mengecek pemahaman siswa dengan menanyakan materi yang kurang dipahami siswa	2	3
8	Guru mengadakan posttest secara individual	1	3
9	Guru menjadi fasilitator dalam membuat rangkuman	2	2
10	Guru memberikan penghargaan kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor berikutnya	1	3
Total		24	27
Skor Akhir		80	90
Kategori		Efektif	Sangat Efektif

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan I proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan presentase tingkat pencapaian 80 %. Persentase pencapaian tersebut diperoleh dengan membagi skor indikator yang dicapai dengan skor maksimal dikali 100% dan berada pada kategori efektif. Pada pertemuan II proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan presentase tingkat pencapaian 90%. Persentase pencapaian tersebut diperoleh dengan membagi skor indikator yang dicapai dengan skor maksimal dikali 100% dan berada pada kategori sangat efektif. Dilihat dari persentase dari pertemuan I samapai pada pertemua II dapat disimpulkan bahwa persentase keterlaksanaan model pembelajaran mengalami peningkatan dari efektif menjadi sangat efektif .

1. Gambaran Hasil Belajar Matematika

a. Data *Pretest* Matematika Siswa Kelas Eksperimen

Pretest hasil belajar matematika siswa kelas IVA sebagai kelas eksperimen dilakukan dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 15 orang. Setelah data *pretest* diperoleh kemudian diolah menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic Version 22.0* untuk mengetahui data deskripsi skor nilai *pretest* siswa pada kelas eksperimen.

Tabel 4 Data Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

Statistics		
Matematika		
N	Valid	15
	Missing	0

Mean	52.53
Median	52.00
Mode	48
Std. Deviation	4.486
Variance	20.124
Range	16
Minimum	45
Maximum	61
Sum	788

Sumber: *SPSS version 22.0*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata (mean) *pretest* kelas eksperimen sebesar 52.53 dengan penyebaran data (standar deviasi) sebesar 4.486. Hal ini berarti nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata dapat mewakili semua data. Nilai modus (mode) sebesar 48 yang menunjukkan bahwa kebanyakan siswa memiliki nilai dibawah 70 sehingga belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Rentang nilai (range) antara nilai tertinggi dan nilai terendah adalah 16. Jika skor *pretest* hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen dikelompokkan ke dalam 5 kategori, maka diperoleh daftar distribusi frekuensi dan persentase kategori hasil *pretest* kelas eksperimen pada table berikut:

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Kategori Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

Interval Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
90 – 100	Sangat Baik	0	0,0%
80 – 89	Baik	0	0,0%
70 – 79	Cukup	0	0,0%
60 – 69	Kurang	1	6,7%
0 – 59	Sangat Kurang	14	93,3%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori kurang sebanyak 1 orang dengan persentase 6,7%. Sedangkan jumlah siswa yang memperoleh kategori sangat kurang sebanyak 14 orang dengan persentase 93,3%. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *pretest* pada kelas eksperimen berada pada kategori sangat kurang,

hal ini dapat dilihat berdasarkan rata-rata (mean) hasil belajar matematika pada kelas eksperimen secara keseluruhan berjumlah 52.53

b. Data *Pretest* Matematika Siswa Kelas Kontrol

Pretest hasil belajar matematika siswa kelas IVB sebagai kelas kontrol dilakukan dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 15 orang. Setelah data *pretest* diperoleh kemudian diolah menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic Version 22.0* untuk mengetahui data deskripsi skor nilai *pretest* siswa pada kelas kontrol.

Tabel 6 Data Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

Statistics

Matematika		
N	Valid	15
	Missing	0
Mean		50.53
Median		50.00
Mode		48
Std. Deviation		4.138
Variance		17.124
Range		14
Minimum		45
Maximum		59
Sum		758

Sumber: *SPSS version 22.0*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata (mean) *pretest* kelas kontrol sebesar 50.53 dengan penyebaran data (standar deviasi) sebesar 4.138. Hal ini berarti nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) sehingga nilai rata-rata dapat mewakili semua data. Nilai modus (mode) sebesar 48 yang menunjukkan bahwa kebanyakan siswa memiliki nilai dibawah 70 sehingga belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Adapun rentang nilai (range) antara nilai tertinggi dan nilai terendah adalah 14. Jika skor *pretest* hasil belajar matematika siswa kelas kontrol dikelompokkan ke dalam 5 kategori, maka diperoleh daftar distribusi frekuensi dan persentase kategori hasil *pretest* kelas kontrol pada table berikut:

Tabel 7 distribusi frekuensi dan persentase kategori hasil *pretest* kelas kontrol pada tabel

Interval Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
90 – 100	Sangat Baik	0	0,0%
80 – 89	Baik	0	0,0%
70 – 79	Cukup	0	0,0%
60 – 69	Kurang	0	0,0%
0 – 59	Sangat Kurang	15	100%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh kategori nilai sangat kurang sebanyak 15 siswa dengan persentase 100%. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *pretest* pada kelas kontrol berada pada kategori sangat kurang, hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata (mean) hasil belajar matematika pada kelas kontrol secara keseluruhan berjumlah 50.53.

c. Data *Posttest* Matematika Siswa Kelas Eksperimen

Posttest hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen dilakukan jumlah subjek penelitian sebanyak 15 siswa. Setelah data *posttest* diperoleh kemudian diolah menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic Version 22,0* untuk mengetahui data deskripsi skor nilai *posttest* siswa pada kelas eksperimen.

Tabel 8 Data Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen

Statistics		
Matematika		
N	Valid	15
	Missing	0
Mean		83.67
Median		84.00
Mode		82
Std. Deviation		5.136
Variance		26.381
Range		16
Minimum		75
Maximum		91

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata (mean) kelas eksperimen sebesar 83.67 dengan penyebaran data (standar deviasi) sebesar 5.136. Hal ini berarti nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) sehingga nilai rata-rata dapat mewakili semua data. Nilai modus (mode) sebesar 82 yang menunjukkan bahwa semua siswa memiliki nilai di atas 70 sehingga siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Adapun rentang nilai (range) antara nilai maksimum dan minimum adalah 16. Jika skor *posttest* hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen dikelompokkan ke dalam 5 kategori, maka diperoleh daftar distribusi frekuensi dan persentase kategori hasil *posttest* kelas eksperimen pada tabel berikut:

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Kategori Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen

Interval Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
90 – 100	Sangat Baik	3	20,0%
80 – 89	Baik	9	60,0%
70 – 79	Cukup	3	20,0%
60 – 69	Kurang	0	0,0%
0 – 59	Sangat Kurang	0	0,0%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori sangat baik sebanyak 3 orang siswa dengan persentase 20,0%. Jumlah siswa yang memperoleh kategori baik sebanyak 9 orang siswa dengan persentase 60,0%, siswa yang memperoleh kategori cukup sebanyak 3 orang siswa dengan persentase 20,0%. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *posttest* pada kelas eksperimen berada pada kategori baik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata (mean) hasil belajar matematika pada kelas eksperimen secara keseluruhan berjumlah 83.67.

d. Data *Posttest* Matematika Siswa Kelas Kontrol

Posttest hasil belajar matematika siswa pada kelas kontrol dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 15 siswa. Setelah data *posttest* diperoleh kemudian diolah menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic Version 22.0*, untuk mengetahui data deskripsi skor nilai *posttest* siswa pada kelas kontrol.

Tabel 10 Data Hasil *Posttest* Kelas Kontrol

Statistics		
Matematika		
N	Valid	15
	Missing	0

Mean	64.47
Median	61.00
Mode	61
Std. Deviation	9.768
Variance	95.41
Range	30
Minimum	52
Maximum	82
Sum	967

Sumber: *SPSS version 22.0*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata (mean) kelas kontrol sebesar 64.47 dengan penyebaran data (standar deviasi) sebesar 9.768. Hal ini berarti nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) sehingga nilai rata-rata dapat mewakili semua data. Nilai modus (mode) yaitu 61 yang menunjukkan bahwa kebanyakan siswa memiliki nilai dibawah 70 sehingga belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Adapun rentang nilai (range) antara nilai maximum dan nilai minimum adalah 30. Jika skor *posttest* hasil belajar matematika siswa kelas kontrol dikelompokkan ke dalam 5 kategori, maka diperoleh daftar distribusi frekuensi dan persentase kategori hasil *posttest* kelas kontrol pada tabel berikut:

Tabel 11 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Kategori Hasil *Posttest* Kelas Kontrol

Interval Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
90 – 100	Sangat Baik	0	0,0%
80 – 89	Baik	2	13,3%
70 – 79	Cukup	3	20,0%
60 – 69	Kurang	6	40,0%
0 - 59	Sangat Kurang	4	26,7%
Jumlah		15	100%

Sumber: *SPSS version 22.0*

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori baik sebanyak 2 orang dengan persentase 13.3%. Jumlah siswa yang memperoleh kategori cukup sebanyak 3 orang siswa dengan persentase 20,0%. Sedangkan siswa yang memperoleh kategori kurang sebanyak 6 orang siswa

dengan persentase 40,0% dan yang memperoleh kategori sangat kurang sebanyak 4 orang siswa dengan persentase 26,7%. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *posttest* pada kelas kontrol berada pada kategori kurang. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata (mean) hasil belajar matematika pada kelas kontrol secara keseluruhan berjumlah 64.47.

2. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data *pretest* dan data *posttest* berdistribusi normal atau tidak. Pengolahan uji normalitas menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic Version 25*. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Shapiro Wilk*. Kriteria pengujian bahwa data berdistribusi normal jika signifikansi yang diperoleh $> 0,05$. Sebaliknya, data dikatakan tidak berdistribusi normal jika signifikansi yang diperoleh $< 0,05$.

Tabel 12 Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* Dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Data Normality	<i>Shapiro- Wilk</i>	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	0,607	$0,607 > 0,05$ $P\text{-Value} > 0,05 = \text{normal}$
<i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	0,411	$0,411 > 0,05$ $P\text{-Value} > 0,05 = \text{normal}$
<i>Pretest</i> Kelas Kontrol	0,040	$0,040 < 0,05$ $P\text{-Value} < 0,05 = \text{tidak normal}$
<i>Posttest</i> Kelas Kontrol	0,130	$0,130 > 0,05$ $P\text{-Value} < 0,05 = \text{normal}$

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 25*

Pada tabel di atas menunjukkan data uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* pada *pretest* kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi (Sig) $0.607 > 0.05$ dan *posttest* kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi (Sig) $0.411 > 0.05$ sehingga data berdistribusi secara normal. Sedangkan pada *pretest* kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi (Sig) $0.040 < 0.05$ sehingga data tidak berdistribusi normal dan *posttest* kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi (Sig) $0.130 > 0.05$ sehingga data berdistribusi normal. Jika data pada uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* tidak berdistribusi secara normal maka data harus di uji menggunakan uji statistik non parametrik yaitu uji *Wilcoxon*.

a. Uji Hipotesis

1) Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

Wilcoxon Signed Rank Test adalah uji nonparametrik yang digunakan untuk mengukur signifikansi perbedaan antara dua kelas data berpasangan berskala ordinal atau interval tetapi berdistribusi tidak normal. Uji *Wilcoxon Signed Rank* merupakan uji alternatif dari *uji T Test Paired* apabila data tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji *Wilcoxon Signed Rank* digunakan untuk mengukur signifikansi perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* peserta didik. berikut hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* nilai *pretest* dan *posttest*.

Tabel 13 Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

		<i>N</i>	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum of Ranks</i>
<i>Pretest- Posttest Eksperimen</i>	<i>Negative Ranks</i>	0 ^a	.00	.00
	<i>Positive Ranks</i>	15 ^b	8.00	120.00
	<i>Ties</i>	0 ^c		
	<i>Total</i>	15		
<i>Pretest- Posttest Kontrol</i>	<i>Negative Ranks</i>	0 ^d	.00	.00
	<i>Positive Ranks</i>	15 ^e	8.00	120.00
	<i>Ties</i>	0 ^f		
	<i>Total</i>	15		

Sumber: IBM SPSS Statistics version 25

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahawa pada kelas eksperimen *Negatif Ranks* atau selisih (Negatif) antara hasil belajar dengan model TAI untuk *pretest* dan *posttest* adalah 0, baik itu pada nilai *N*, *Mean Ranks* maupun *Sum of Ranks*. Nilai 0 ini menunjukkan bahwa tidak ada penurunan (pengurangan) dari nilai *pretest* ke nilai *posttest*. Demikian juga halnya pada kelas kontrol, *Negatif Ranks* atau selisih (Negatif) antara hasil belajar dengan pembelajaran konvensional untuk *pretest* dan *posttest* adalah 0, baik itu pada nilai *N*, *Mean Ranks* maupun *Sum of Ranks*. Nilai 0 ini menunjukkan bahwa tidak ada penurunan (pengurangan) dari nilai *pretest* ke nilai *posttest*.

Pada kelas eksperimen *Positif Ranks* atau selisih (Positif) antara hasil belajar dengan model TAI untuk *pretest* dan *posttest* terdapat 15 data positif (*N*) yang artinya ke 15 siswa mengalami peningkatan hasil tes dari nilai *pretest* ke nilai *posttest*. *Mean Rank* atau rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 8.00, sedangkan jumlah rangking positif atau *Sum of Ranks* adalah sebesar 120.00. Pada kelas kontrol *Positif Ranks* atau selisih (Positif) antara hasil tes dengan pembelajaran konvensional untuk *pretest* dan *posttest*. terdapat 15 data positif (*N*) yang artinya ke 15 siswa mengalami peningkatan hasil tes dari nilai *pretest* ke nilai *posttest*. *Mean Rank* atau rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 8.00, sedangkan jumlah rangking positif atau *Sum of Ranks* adalah sebesar 120.00

Ties adalah kesamaan nilai *pretest* dan *posttest* baik pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)* maupun pada kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional adalah 0, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara *pretest* dan *posttest*, baik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

2) Uji Mann Whitney

Data pada penelitian ini memiliki persebaran yang tidak normal sehingga uji *T-Paired* diganti dengan menggunakan uji *Mann Whitney*. Uji *Mann Whitney* atau uji nonparametric digunakan sebagai alternatif ketika sampel tidak berdistribusi secara normal atau data pada skala ordinal.

Tabel 14 Hasil Uji Mann Whitney Pada Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol

	<i>Posttest</i>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000

Berdasarkan tabel 4.14 di atas diketahui bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil tes antara *posttest* kelas eksperimen dengan *posttest* kelas control. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil tes antara *posttest* kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang signifikan sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)* terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney* tersebut, maka dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut :

- Ho : Tidak terdapat pengaruh hasil belajar yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)* dan tanpa diajarkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)* pada mata pelajaran matematika kelas IV SD Inpres 6/80 Pammusureng Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone.
(Ditolak karena nilai asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$)
- Ha : Terdapat pengaruh hasil belajar yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)* dan tanpa diajarkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)* pada mata pelajaran matematika kelas IV SD Inpres 6/80 Pammusureng Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone.
(Diterima karena nilai asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$)

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menelaah tentang pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Inpres 6/80 Pammusureng tahun ajaran 2020/2021. Pemilihan objek penelitian tersebut dikarenakan SD Inpres 6/80 Pammusureng merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran di sekolah dan juga pembelajaran jarak jauh secara luar jaringan (luring). Pembelajaran di sekolah dilakukan sebanyak 2 kali dalam sepekan. Namun pada saat penelitian ini dilakukan, pelaksanaannya tidak dilakukan di sekolah karena arahan dari Kepala Sekolah untuk tidak mengambil dokumentasi di sekolah karena masih dalam masa pandemic COVID-19 sehingga penelitian dilakukan di rumah peneliti. Subjek pada penelitian ini yaitu kelas IV SD Inpres 6/80 Pammusureng Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas IVA sebagai kelas eksperimen dan kelas IVB sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa masing-masing sebanyak 15 orang.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September dengan empat kali pertemuan. Pertemuan pertama pemberian *pretest* untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan, pertemuan kedua dan ketiga pemberian *treatment*, dan pertemuan keempat pemberian *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan.

Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas IVA SD Inpres 6/80 Pammusureng sebagai kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran

kooperatif tipe *Team Accelerated Intruction* pada mata pelajaran matematika diamati dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran. Pertemuan pertama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Intruction (TAI)* tergolong efektif dengan persentase perolehan sebesar 80%. Pertemuan kedua, proses pembelajaran terolong sangat efektif karena persentase keterlaksanaan model pembelajaran sebesar 90%. Keterlaksanaan model pembelajaran dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua mengalami peningkatan yaitu dari perolehan persentase 80% - 90% atau sebesar 10%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Insrtuction (TAI)* pada pertemuan pertama ke pertemuan kedua mengalami peningkatan dan berada pada kategori sangat efektif.

Data yang diperoleh setelah melakukan kegiatan observasi dianalisis secara analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menjawab gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)* serta mendeskripsikan tingkat hasil belajar kognitif siswa. Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*. Namun pada uji normalitas yang telah dilakukan ditemukan bahwa ada data yang tidak berdistribusi secara normal yaitu data pada *pretest* kelas kontrol sehingga data perlu diuji dengan menggunakan statistik nonparametrik yaitu dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Untuk menguji hipotesis dengan menggunakan Uji *Mann Whitney*.

Berdasarkan analisis deskriptif yang dilakukan pada data *Pretest* hasil belajar diketahui bahwa kelas eksperimen pada hasil belajar Matematika berada pada kategori sangat kurang dengan rata-rata (*mean*) sebesar 52.53 dan kelas kontrol berada pada kategori sangat kurang dengan rata-rata (*mean*) sebesar 50.53. Selanjutnya analisis deksriptif yang dilakukan pada data *Posttest* hasil belajar Matematika diketahui bahwa kelas eksperimen berada pada kategori baik dengan rata-rata (*mean*) sebesar 83.67 dan kelas kontrol berada pada kategori kurang dengan rata-rata (*mean*) sebesar 64.47. Dari hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata (*mean*) *posttest* antara kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Team Accelerated Instruction (TAI)* dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *Mann Whitney* dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan bahwa nilai asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Inpres 6/80 Pammusureng Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuyuwannur Asnika Liviyanti (2017) dengan hasil peneltian yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa Kelas IV SD.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)* merupakan salah satu model pembelajaran yang menggabungkan antara

pembelajaran individu dengan pembelajaran kelompok. Pada model pembelajaran *Team Accelerated Instruction (TAI)* selain siswa belajar sendiri, siswa juga dapat bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Pada pelaksanaannya, siswa dibagi ke dalam tiga kelompok dan masing-masing kelompok beranggotakan lima orang. Masing-masing anggota kelompok mendapatkan LKPD yang berbeda-beda. Hal ini, membuat siswa tidak seutuhnya bergantung pada pekerjaan teman kelompoknya karena masing-masing mempunyai tanggungjawab untuk menyelesaikan LKPD masing-masing. Namun, setiap anggota kelompok dapat saling membantu dalam penyelesaian proses pembelajaran sebab soal yang ada dalam LKPD meskipun berbeda namun bentuk soalnya sama sehingga memungkinkan untuk siswa bekerjasama dalam langkah penyelesaian soalnya. Hal ini yang menyebabkan pembelajaran *Team Accelerated Instruction (TAI)* dikatakan model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal antara lain :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV SD Inpres 6/80 Pammasureng Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone memberikan pengaruh positif terbukti dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada setiap pertemuan mengalami peningkatan dari kategori efektif menjadi sangat efektif.
2. Hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berada pada kategori baik dan kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) *pretest* mengalami peningkatan ketika diberikan *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol. Nilai rata-rata (*mean*) *pretest* kelas eksperimen yaitu 52,53 dan kelas kontrol yaitu 50,53. Nilai rata-rata (*mean*) *posttest* kelas eksperimen yaitu 83,67 dan *posttest* kelas kontrol yaitu 64,47.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan hasil belajar *pretest* dan *posttest* dengan nilai $sig_{hitung} < 0,05$.

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan maka diajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah, memberikan apresiasi yang tinggi terhadap guru untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran.
2. Bagi Guru, dapat menerapkan model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran Matematika.
3. Bagi Siswa, dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih aktif, antusias, serta perasaan senang terkait dengan model pembelajaran *Team Accelerated Instruction*

4. Bagi Peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Annurahman. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Faturrohman, Muhammad. (2017). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta : Ar- Ruzz Media
- Gunawan, Imam. (2019). *Manajemen Kelas*. Depok : PT Rajagrafindo Persada
- Hamiyah, Nur & Jauhar, Muhamad. (2014). *Strategi Belajar Mengajar Di Kelas*. Jakarta : Prestas i Pustakaraya
- Hidayat, Isnu. (2019). *SD Strategi Pembelajaran Populer*. Yogyakarta: Diva Press
- Huda, Miftahul. (2011). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Karwono & Mularsih, Heni. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Depok : Rajagrafindo Persada
- Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Liviyaniti, Yuyuwannur Asnika. *Pengaruh Team Accelerated Instruction Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Kelas V Sekolah Dasar*. Diakses pada 10 Februari 2020
- Maolani, A. Rokaesih & Cahayana, Ucu. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Mutia (2016). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Team Accelerated Instruction (TAI) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Vol 14, No.2*, (diakses 13 Februari 2020).
- Permana, Indra Nengah. *Pengaruh Model Pembelajaran Team Accelerated Instruction Terhadap Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas VI*. Diakses Pada 10 Februari 2020
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenadamedia Grup.
- Sani, Abdullah Ridwan. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Depok : Rajagrafindo Persada
- Sharan, Shomo. (2014). *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Istana Media
- Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning*. Bandung : Penerbit Nusa Indah

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sumantri, Muhammad Syarif. (2015). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Supardi. (2015). *Penilaian Autentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*. Jakarta : Raja Grafindo
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Susanto, Ahmad (2014). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Persada
- Taniredja, Tukiran, dkk. (2013). *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung : Alfabeta
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Standar Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional*. (n.d.). Jakarta.